

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa perkembangan seni rupa Indonesia dimulai sejak zaman prasejarah. Dalam periodisasinya disebut seni prasejarah Indonesia. Seni prasejarah disebut juga seni primitif. Wilayah pulau Sumatera bagian utara dalam hal ini adalah Kabupaten Pakpak Bharat umumnya merupakan kawasan yang memiliki peran penting bagi perjalanan sejarah kesenian Nusantara.

Kabupaten Pakpak Bharat adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara, hampir 90% penduduk kawasan ini beretnis Pakpak. Masyarakat Pakpak secara tradisional wilayah komunitasnya disebut *Tanoh Pakpak*. Dalam kajian-kajian yang ada, Pakpak sering dikelompokkan menjadi sub etnis Batak. Hanya saja, beberapa penulis Pakpak atau orang Pakpak itu sendiri kurang setuju karena istilah Batak terlalu umum padahal substansi kebudayaan dan sejarahnya menurut orang Pakpak itu sendiri berbeda satu sama lain. Penulis berpendapat bahwa kedua-duanya dapat diterima karena hingga saat ini belum ada penelitian yang dipublikasikan dan bernilai ilmiah serta dapat diterima sebagai suatu fakta umum (*opinion doctorum*).

Pengaruh peradaban luar pertama yang menyentuh kebudayaan suku Pakpak adalah peradaban yang berasal dari India berupa sistem keagamaan, yakni agama Hindu (Soedewo, 2009: 60). Sejumlah unsur budaya Hindu (India) ini telah memperkaya kebudayaan Pakpak sebagaimana jejak-jejak kebudayaan

Hindu sampai sekarang masih tampak jelas di Kabupaten Pakpak Bharat, antara lain berupa Pengulubalang, Pertulanen, Mejan (Soedewo, 2009: 53).

Bagi masyarakat Pakpak, pengulubalang merupakan patung-patung yang menyimpan nilai sejarah kebudayaan mereka yang sarat akan kandungan unsur mistik (alam gaib). Kehadiran patung Pengulubalang diyakini masyarakat sebagai salah satu bentuk kepercayaan mereka terhadap leluhur.

Hidup manusia penuh dengan tantangan, tantangan itu berasal dari alam sekitarnya dan dari sesama manusia. Masyarakat Pakpak sendiri disamping menyadari tantangan alam nyata sangat percaya bahwa mereka berhadapan dengan makhluk-makhluk halus yang supernatural. Masyarakat Pakpak tidak pasif dalam menghadapi tantangan itu, mereka/masyarakat pakpak menjawab dengan salah satu bentuk jawaban yaitu penyesuaian. Dengan benda-benda yang diciptakan sendiri, manusia menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya dalam masyarakat dan lembaga-lembaganya, menyesuaikan diri dengan sesama manusia dan akhirnya dengan magis serta religi, menyesuaikan diri dengan daya-daya alam dan makhluk-makhluk halus yang supernatural.

Pengulubalang pada masyarakat Pakpak adalah salah satu bentuk jawaban dan penyesuaian kebudayaan terhadap tantangan alam yang dihadapinya. Mereka ciptakan sendiri patung pengulubalang yang menurut kepercayaan mereka mempunyai kekuatan untuk menjaga kampung dari serangan musuh, menolak bala, menyembuhkan penyakit, menyerang musuh dan lain sebagainya.

Pemujaan kepada roh nenek moyang adalah suatu unsur yang amat menonjol pada masa jauh sebelum kedatangan agama ke Indonesia pada umumnya

dan di daerah Pakpak pada khususnya. Dewasa ini arti, bentuk dan fungsi Pengulubalang sudah terdesak dan sudah kabur. Perkembangan pengaruh ajaran agama Islam dan Kristen yang menjadi anutan utama dalam kehidupan masyarakat Pakpak mengakibatkan pertentangan terhadap upacara pemujaan Pengulubalang sehingga fungsi pengulubalang tersebut menjadi kabur, sesuai dengan pendapat Heine Geldern (dalam Lubis, 1985: 87) yang berkesimpulan bahwa antara tahun 1870-1930 jumlah dari tugu-tugu nenek moyang telah berkurang dibandingkan dengan Tunggal Panaluan dan bentuk magic lainnya.

Patung pengulubalang sebagai suatu karya seni yang pernah ada dan berdiri kukuh ditengah-tengah masyarakat Pakpak memang sudah terdesak dan kabur bahkan sudah tumbang. Patung/Kesenian yang dianggap berbau berhala itu dianggap sebagai penghambat bagi perkembangan agama Islam dan kristen. Dalam hubungan ini penulis pertama-tama menuju pada masyarakat Pakpak yang tidak melaksanakan lagi pemujaan pengulubalang secara bersama-sama dan secara besar-besaran baik oleh penghuni suatu kampung ataupun oleh para warga suatu keturunan atau marga. Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah berakibat fatal atas banyaknya dari patung-patung pengulubalang tidak terurus lagi, patung-patung pengulubalang ada yang sengaja dihancurkan atau telah dicuri dan dijual kepada turis luar negeri.

Perkembangan kebudayaan atau kesenian masa sekarang perlu diarahkan dalam bentuk kepribadian indonesia yang bermula dari dasar-dasar tradisonal sehingga menjadi komposisi kebudayaan yang bersifat nasional. Akibat pengaruh kebudayaan asing tidak jarang seniman-seniman (generasi penerus) kita

menjauhkan diri dari kesenian Indonesia yang bersifat tradisional karena dianggap kuno dan membosankan. Para generasi penerus sekarang ini (khususnya Pakpak) kadang-kadang tidak menyadari bahwa dibalik nilai-nilai keindahan itu masih terdapat nilai-nilai rohaniah lain yang mengandung arti kekuatan batin. Hal inilah yang selalu terdapat pada ungkapan-ungkapan primitif kuno yang biasanya kebanyakan terdapat di kesenian Indonesia. Patung primitif Pakpak merupakan kekayaan dan simbol suatu peradaban religi masa lalu yang juga merupakan salah satu artefak budaya material sebagai bukti suatu kebesaran peradaban zaman megalithikum Indonesia.

Patung pengulubalang adalah simbol konsep-konsep mitos yang tersebar dalam masyarakat Pakpak, nilai-nilai simbolis dalam patung pengulubalang merupakan kearifan lokal yang layak dilestarikan. Penggalan dan penyusunan sehingga menjadi dokumentasi kebudayaan lama sudah pada saatnya dilakukan sekarang ini.

Berdasarkan pendapat di atas timbullah keinginan penulis untuk meneliti tentang “Studi Bentuk dan Fungsi Patung Pengulubalang di Kabupaten Pakpak Bharat”. Dalam penelitian yang dilakukan ini usaha pengumpulan dan dokumentasi termasuk penggalan kebudayaan dari unsur kesenian dianggap memegang peranan penting pada nilai suatu kebudayaan. Oleh karena itu, pengumpulan data baik yang sifatnya material maupun imaterial perlu dilakukan sebagai bahan acuan upaya pengungkapan kebudayaan dan sejarah masyarakat Pakpak dari masa ke masa. Pengumpulan pembukuannya sebagai kewajiban bagi putra-putri daerah dan pemerintah sudah seharusnya dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses mencari dan menemukan masalah yang ada untuk selanjutnya dicarikan penyelesaian yang tepat dari masalah itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Penduduk/masyarakat pakpak sudah tidak mengerti bagaimana bentuk dan fungsi patung *pengulubalang* pada saat ini.
2. Apa penyebab utama hilangnya patung *pengulubalang*.
3. Bagaimana asal mula pemakaian patung *pengulubalang* serta hubungannya dengan masyarakat/suku Pakpak.
4. Apa penyebab utama keberadaan patung *pengulubalang* kurang mendapat perhatian.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah di atas perlu dibatasi untuk menghindari banyaknya penafsiran pada masalah, yakni :

1. Bentuk patung *pengulubalang* pada suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Fungsi patung *pengulubalang* pada suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang terdahulu, penulis merasa perlu merumuskan masalah untuk memperoleh jawaban terhadap masalah dan penelitian ini terarah dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1996: 17) yang menyatakan bahwa :

“Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik – baiknya, maka penulis harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa”.

Dengan demikian, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa jenis bentuk patung *pengulubalang* pada suku Pakpak di kabupaten Pakpak Bharat
2. Apa fungsi patung *pengulubalang* pada suku Pakpak di kabupaten Pakpak Bharat pada masa lalu dan masa sekarang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian haruslah jelas dan terarah. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari hasil yang diinginkan.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk *pengulubalang* pada suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.

2. Untuk mengetahui fungsi patung *pengulubalang* pada suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memberikan manfaat, baik bagi peneliti itu sendiri, orang lain, masyarakat, maupaun lembaga-lembaga instansi yang terkait.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat di ketahui bentuk patung *pengulubalang* dan fungsinya.
2. Sebagai bahan pembukuan/dokumentasi informasi dan ilmu pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui salah satu karya seni yang berasal dari daerah suku Pakpak.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan patung *pengulubalang*.
4. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni.
5. Sebagai upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional suku Pakpak di kabupaten Pakpak Bharat.